

Lampiran 1

SEPATU

Karya: Liu Qingbang

Diterjemahkan oleh: Kartini

2013120003

Ada seorang gadis namanya 守明 Shouming, pada saat berusia 18 tahun telah bertunangan. Anak gadis tentu saja harus bertunangan, walaupun belum resmi menikah dan memiliki tunangan, namun telah menemukan mertua. Istilah tunangan ini dikatakan membuat orang malu, juga membuat orang takut. Di dalam hati Shouming menyebut tunangan sebagai “Orang itu”, atau menurut adat istiadat setempat menyebut tunangan sebagai Nanazhuang (Orang desa mana). Desa orang itu tidak jauh dari desa mereka, keluar dari desa orang itu, melintasi sebuah jembatan tinggi, belok menuju selatan, melintasi lagi sebuah jembatan datar, barulah tiba di desa Shouming. Dua buah desa memiliki sebuah regu, departemen regu didirikan di desa Shouming.

Keluarga itu telah mempercayakan perantara jodoh untuk mengantarkan hadiah pertunangan, berupa beberapa bahan kain untuk membuat pakaian, ada korduroi, kain wol angin musim semi, dril warna biru, poplin warna biru muda, dan sehelai syal kota-kotak besar yang berwarna merah delima. Pada saat itu mereka sangat miskin di sana, tidak mampu membeli pakaian jadi, beberapa macam barang ini merupakan barang yang paling baik. Kabarnya perantara jodoh datang mengantar hadiah pertunangan, Shouming terkejut dan cepat-cepat bersembunyi di dalam kamar, tangannya mengusap-usap dada, terengah-engah tidak berani keluar. Ibu mewakilkan putrinya menerima barang-barang itu. Sebaliknya ibu juga tidak merasa sungkan.

Begitu perantara jodoh pergi, ibu segera membawa benda yang dibungkus menggunakan syal kotak-kotak yang utuh dan belum tersentuh itu kepada putrinya, mata ibu berbinar-binar, penuh dengan ekspresi senyum yang tak bisa ditutupinya, berkata: “Untukmu, mertuamu memberikan barang untukmu.”

Mengenai “Mertua” dua aksara ini; Shouming mendengarnya juga terasa sangat asing, khususnya melalui ibu yang mengatakan demikian, dia merasa ada sedikit didorong keluar dan tidak dipedulikan, dia dalam sikap manja memanggil ibu yang disertai sedikit protes, berkata: “Siapa yang mau hadiahnya itu, saya tidak mau!”

Ibu berkata: “Tidak mau ya sudah, kamu tidak mau saya mau, saya simpan untuk dijadikan barang kosmetik pengantin adik perempuannya.”

Adik perempuan Shouming juga berada di rumah, dia datang segera menyebut nama orang itu, mengatakan dia tidak mau barang-barang bobrok itu, dia ingin mengembalikan barang-barang orang itu, maka mengatakan kakak tidak suka dan hadiahnya tidak berarti, jika ingin memberi hadiah bawalah yang berarti.

“Berkata tak karuan lagi saya robek mulutmu!” Shouming barulah menerima barang-barang itu dari tangan ibu. Dia agak marah dengan adik perempuannya, marah bukan karena adik perempuannya mengatakan hadiah yang berarti atau tak berarti, tetapi karena adik perempuannya memanggil nama orang itu. Nama itu disimpannya di dalam hati, dia sangat

berhati-hati sekali, dirinya sendiri senantiasa merasa sayang memanggilnya. Adik perempuannya tidak tahu mendengarnya dari mana, tidak sopan, kurang ajar, membuka mulut segera memanggil namanya. Seolah-olah nama itu sudah terkait dengan hatinya, begitu adik perempuan tiba-tiba memanggilnya, telah menggerakkan hatinya menjadi sedih sesaat. Dia ingin memarahi adik perempuannya, biar adik perempuannya ingat nama itu bukanlah kartu nama yang bisa dipanggil sembarangan oleh gadis kecil mana saja, teringat adik perempuannya yang hatinya terbuka dan terus terang itu, berbicara selalu tidak ada rintangan, mungkin juga bisa mengatakan perkataan gegabah apapun, maka Shouming bersabar hati.

Shouming sedang menaruh barang-barang itu ke dalam kopor kayunya sendiri, adik perempuannya datang, ingin melihat-lihat apa yang bagus di dalam bungkusan barang-barang.

Kakaknya tentu saja menjadi marah kepadanya, dia berkata: “Mana ada barang-barang yang bagus, semuanya merupakan barang-barang bobrok.”

Adiknya tersenyum menyeringai, mengatakan tadi hanya bercanda dengan kakaknya. Kemudian mengulurkan tangan kepada kakaknya.

Shouming seperti melindungi sesuatu, dengan teguh tidak membiarkan adiknya melihat, juga tidak membiarkan adiknya menyentuh, dia memasukkan barang yang dibungkus kain itu ke dalam kopor, terdengar suara ketak lalu terkunci.

Adiknya telah tersingkir oleh tangan kakaknya, merasa harga dirinya juga tersingkir, wajahnya sedikit malu, dia berubah menjadi marah, menunjuk kakaknya berkata, “Kamu pergilah, saya melihat hatimu sejak awal sudah tidak ada di rumah!”

“Saya pergi atau tidak yang dikatakan olehmu tidaklah berlaku, kamu yang pergi saya tidak pergi.”

“Siapa yang pergi bukanlah orang!”

Ibu datang menasehati dua kakak beradik. Ibu berkata, “Menjadi anak kesayangan siapa pun yang tidak mulutnya keras, tiba pada saatnya dari hati bukan dari mulut.”

Ketika di dalam rumah hanya Shouming seorang diri, Shouming baru menutup pintu, mengeluarkan bungkusan hadiah pertunangan. Dia menyingkap lembaran kain itu lembar demi lembar, mengelus dan merabanya dengan hati-hati, meletakkan di atas hidungnya dan menciumnya, kemudian mengangkat kedua sudut kain itu melingkarkan ke tubuhnya untuk dicoba, melihat-lihat mana yang cocok untuk dibuat celana, kain yang mana untuk dibuat baju atasan baru bagus. Dia menaruh juga syal kotak-kotak warna merah delima itu di atas kepalanya, menghadap cermin berkali-kali. Wajahnya sejak awal telah berubah menjadi merah sekali, seperti pengantin baru yang baru saja turun dari tandu pengantin. Teringat pengantin baru, mengerutkan keningnya, mencibirkan mulut kecilnya, mengeluarkan sebuah ekspresi yang sangat bersedia. Dan merasa seperti ini tidaklah begitu cantik, dia segera mengembangkan sudut alisnya, mengangkat hidung kecilnya, perlahan-lahan tersenyum. Dia berkata kepada dirinya, “Kamu tidak usah tersenyum, kamu akan segera menikah.” Selesai mengatakan ini, tidak tahu mengapa, dia menghela napas, hidungnya pun kembang kempis.

Ada hadiah yang tidak boleh ditolak, menurut aturan setempat, Shouming harus membuat sepasang sepatu untuk orang itu. Bagi Shouming sekalipun begitu ini merupakan sebuah urusan penting yang luar biasa, selama hidupnya pertama kali membuat sepatu untuk pria yang akan melewati hari-hari dengannya seumur hidup itu, seakan-akan ini merupakan sebuah upacara, juga merupakan sebuah saat yang menentukan, pihak pria tidak hanya melalui sepatu yang kamu persembahkan untuk menguji baik dan buruknya pekerjaan menjahitmu,

juga menerka sikapmu dari sepatu, melihat ada berapa dalamnya rasa persahabatanmu dengan orang lain. Melukis orang dan tangan sulit, berbusana dan memasang sol paling sulit membuat membuatnya. Dari menyetik dasar sepatu, membuat bagian atas sepatu, hingga menjahit, memerlukan beberapa hal, mata rantai yang mana salah, salah menjahit, maka sepatu pun tidak bisa tegak, tidak bisa diberikan. Memberikan sepasang sepatu pertama untuk tunangan pria, harus dari tangan tunangan wanitanya sendiri yang membuatnya, siapapun tidak boleh menggantikan membuatnya, sejarum dan sebenang pun tidak boleh menyentuhnya. Membiarkan orang lain menggantikan membuatnya merupakan pelanggaran pantangan, dia memberi isyarat tidak setia kepada pria, petanda kehidupan yang sial untuk selanjutnya. Demi sepasang sepatu pertama ini, sangat menyulitkan berapa banyak wanita setempat, ada gadis yang kurang terampil, membongkar sepatunya dan menangis, sepatu tidak berhasil dibuat, air mata yang menetes hampir bisa membuat sebuah rangka sepatu. Shouming tidak takut membuat sepatu, dia pernah membuat sepatu untuk dirinya sendiri, juga untuk ayah dan adik laki-lakinya, yakin dirinya bisa membuat sepasang sepatu pertama yang sesuai dengan kakinya untuk orang itu. Pada saat membuat sepatu untuk ayah dan adik laki-lakinya, dia sebelumnya teringat rintangan yang sama hari ini, secara diam-diam di dalam hatinya sedikit berlatih, kini saat yang menentukan di depan matanya, hatinya bagaikan panah pada busurnya, tentu saja harus memusatkan seluruh perhatiannya.

Shouming mulai mempersiapkan pekerjaan membuat sepatu. Dia pergi ke pasar membeli kain bagian sepatu penutup kaki warna hitam pekat dan kain sol sepatu warna putih, seluruhnya harus yang baru, reja-reja kain perekat sol sepatu dan perca alas sepatu pun baru, yang agak lama pun tidak boleh dicampur. Tiba-tiba ekspresinya berubah menjadi serius, membuat ibu merasa agak lucu, tetapi ibu tidak berani tertawa, ibu takut tertawa membuat putrinya malu. Ibu membantu putrinya dengan diam-diam melakukan beberapa hal yang tidak diingat putrinya, atau telah ingat namun sungkan mengatakannya, umpamanya: Putrinya telah mempersiapkan semua bahan dengan lengkap, baru teringat belum ada bentuk sepatu orang itu. Tak peduli menyulam, melukis awan, atau membuat sepatu, memerlukan pola, tidak ada pola maka tidak memperoleh batas kelayakannya, tidak tahu besar dan kecilnya, lalu tak tahu dari mana mulai mengerjakannya. Putrinya sedang cemas, ibu membuka sebuah map buku pola sepatu, membawa pola sepatu itu ke hadapan putrinya. Ternyata ibu sebelumnya telah meminta pola itu kepada mak comblang, meminta kemari pola sepatu anak lelaki itu dari kakak perempuan pria itu. Putrinya tidak percaya ini adalah benar, tetapi pasti itu dari pandangan ibu, dia pikir tidak usah menanyakkan lagi, lebih baik hanya menerima pola sepatu itu saja. Di dalam hatinya memancarkan perasaan haru yang tidak bisa dikatakan, lantas menundukkan kepala, tidak berani memandang ibu lagi.

Setelah mengambil pola sepatu, akhirnya mengetahui ukuran kaki orang itu. Dia meletakkan pola sol sepatu di atas ranjang, membuka jarinya mengukur-ukur, tak terelakkan di dalam hatinya terkejut, oh Tuhan, orang itu termasuk bertubuh kecil, tetapi kakinya kenapa begitu besar. Seperti kata pepatah kaki besar berjalan ke segala pelosok, tidak tahu orang ini bisa tidak berjalan ke segala pelosok. Dia ingin membiarkan orang itu berjalan ke segala pelosok, juga tidak ingin membiarkan orang itu berjalan ke segala pelosok. Jika dia berjalan tanpa tujuan ke sana sini, tinggallah dia seorang diri di rumah ini bagaimana? Dia berpikir dan mendapatkan ide, harus membuat tulisan di atas sepatu, membuat sepatu itu agak kecil dari pola semula, pakaikan sepasang sepatu kecil untuk dia, agar kakinya sakit, sehingga tidak bisa

berjalan ke segala pelosok lagi. Memikirkan hingga di sini, seolah-olah dia telah melihat orang itu memakai sepatu baru buatannya, oleh karena orang itu membawa sepatu dengan mengerahkan tenaga, wajahnya pun menjadi memerah.

Dia bertanya: “Apakah cocok dipakai?”

Orang itu bergumam, mengatakan cocok ya cocok, hanya sedikit sempit, sedikit menjepit kaki.

Dia bersikap tetap tenang dan berkata, “Itu adalah sepatu baru sempit dan menjepit kaki, sering-sering dipakai maka akan cocok.”

Orang itu memakai sepatu baru satu kali, begitu pulang mengatakan kakinya sakit.

Dia juga menyiapkan ucapan, berkata, “Kamu sakit saya juga sakit.”

Orang itu bertanya kepada dia di mana yang sakit.

Dia berkata, “Hati saya yang sakit.”

Orang itu segera tertawa, berkata, “Kalau begitu mari saya elus-elus!”

Dia seperti sedikit melindungi dadanya, cepat-cepat mendekap dadanya. Dia mendekap dengan gerakan yang kuat, keluarlah dirinya dari dekapan angan-angannya. Dia menyadari dirinya telah menyimpang sangat jauh, pikirannya melantur sampai tingkat yang membuat wajah orang panas dan hati berdebar, sesaat pikirannya kembali, meraba-raba wajahnya, wajahnya masih merah padam.

Kembali dari pikirannya yang melantur, ketika sedang menggunting perca kain, dia menggunting dengan menurut pola semula sedikitpun tak kurang. Pria dengan segera mengandalkan sepasang kakinya, kakilah yang paling dipermasalahan.

Ketrampilan membuat sepatu terletak pada penjahitan tapak sepatu kain, itu sungguh disebut menjahit ribuan jarum, benang dan bunga. Ketika memilih pola bunga jarum tapak sepatu, dia mencurahkan banyak pikiran: Pola bunga plum kah? Pola bunga kurma kah? Atau dijahit polos saja kah? Dia mendengar kabar, sebelum ini, sepatu yang dipakai orang itu yaitu yang dibuat oleh kakak perempuannya, kepintaran dan kecekatan kakaknya di seluruh Brigade Produksi terkenal, terhadap pekerjaan jahitan orang lain biasanya meremehkan. Gadis yang hendak menikah tidak takut bodoh, hanya takut kepada kakak ipar yang memiliki tangan terampil di rumah mertuanya. Ketrampilan tangan kakak ipar ini terjadi kepadanya. Tidak perlu dikatakan, tunggu sepatu telah selesai dibuat, pastilah kakak ipar yang terampil ini berusaha sedapat mungkin memeriksa dan melihat. Dia mengatakan apapun tidak boleh membiarkan keluarga kakak ipar mendapati kesalahan. Akhirnya Shouming memilih pola bunga kurma. Di halaman rumahnya ada sebuah pohon kurma, pada bulan April akhir musim semi, bunga kurma memenuhi pohon bunganya bermekaran di pohon, dia menaikkan pandangannya maka terlihatlah, ke arah pemandangan yang sudah jadi. Bunga kurma dilihat sendiri agak kecil dan terpecah-pecah, tidak menarik perhatian orang, terlihat memenuhi pohon, baru merasakan bunga yang besar seperti salju, ketika bunga kurma mekar juga tidak merebut dan merampas, tidak hanya memimpin ranting. Ketika ranting muncul daun baru, bunga dengan diam-diam sedang mengandung. Menunggu daun baru di atas pohon rimbun seperti menutupi pohon, barulah bunga mekar dengan hati-hati dan berturut-turut. Orang-orang biasanya tidak begitu memperhatikan bunga kurma, karena dari jauh-jauh terlihat tampak daun tidak tampak bunga, tampak hijau tidak tampak putih. Putih juga di dalam hijau. Namun tahu bunga lebih baik dari lebah, melihat-lihat di antara rentetan bunga, lebah yang tak putus-putusnya berdengung itu maka akan mengetahui, indahnya bunga kurma, betapa murni dan sederhana. Keharuman

bunga kurma, barulah sungguh keras dan lama! Shouming memindahkan bunga kurma pertama ke tapak sepatu. Dia pergi ke bawah pohon kurma, membandingkan sebentar bunga di tapak sepatu dengan bunga di atas pohon, selanjutnya di atas tapak sepatu berbunga, berbunga kedua, berbunga ketiga.....

Pada saat itu di dalam Regu Produksi setiap hari ada pekerjaan, Shouming membawa tapak sepatu itu ke ladang, selagi waktu istirahat menjahit beberapa jahitan. Dia takut tanah ladang akan menodai tapak sepatu putih, menggunakan kain kasa halus masker yang dicopotnya membungkus tapak sepatu selapis, menggunakan sapu tangan membungkusnya selapis lagi, dibungkus sangat indah sekali, seperti benda yang paling disayangnya. Dia teringat saudari-saudari dan bibi-bibi akan mengambil masalah pembuatan sepatu ini menggoda dia, tidak tahu muncul dari mana kebutuhan perasaan hatinya, dia tetap gelisah membawa benda kesayangannya ke ladang. Pekerjaan hari itu memangkas cabang tanaman kapas yang tak berbuah, baru saja memangkas sebentar, tangannya tercemar hijau oleh ranting dan daun muda tanaman kapas, seperti tangan yang setan kecil dan setan besar di atas kartu poker. Tangan yang demikian sama sekali tidak berani menyentuh tapak sepatu putih itu, jika saja tersentuh, tapak sepatu tidak berubah menjadi mimik yang lucu barulah aneh. Ketika waktu istirahat, dia pergi ke sungai terdekat, membulatkan segumpalan lumpur kuning untuk dijadikan sabun, mencuci tangannya berkali-kali, Ini belum termasuk, saat mengambil tapak sepatu, dia menggulung dahulu bagian tangan yang mungkin terpegang menggunakan kain kasa, tangan yang memegang jahitan sepatu itu juga digulung menggunakan sapu tangan, hingga yakin tangannya sendiri tidak akan mengotori tapak sepatu, barulah mulai menjahit.

Shouming bersembunyi di samping menjahit sepatu, seorang kakak ipar tetap bisa melihatnya. Dasar merupakan beribu lapisan dasar, menutup dasar merupakan kain halus yang murni, teristimewa bagian itu Shouming terobsesi berusaha hati-hati sekali, sekilas terlihat berbeda dari biasanya. Kakak ipar bertanya padanya membuat sepatu untuk siapa.

Shouming menundukkan keningnya, berkata, "Tidak tahu!"

Begitu dia mengatakan "Tidak tahu", semua orang pun mengetahuinya, serentak datang berkerumun ke tempat Shouming, memperolok-olok gadis yang akan segera menjadi pengantin baru ini. Ada yang mengatakan, melihatnya sama dengan papan yang dipegang menteri di depan dada di hadapan raja, kenapa seperti sepatu pria ya! Ada yang menanyakan, membuatnya untuk menantumu ya? Ada orang tahu nama orang itu, segera menunjukkan namanya.

Shouming tetap berkata, "Tidak tahu"

Wajahnya dan telinganya memerah, seolah-olah guntingan rambut yang berumbai pun sama juga memerah, guntingan rambutnya tidak menutupi seluruh wajahnya yang pemalu, tetapi membakar dahinya sehingga mengeluarkan selapis keringat halus. Meskipun dia berperawakan tegap dan berisi, di setiap tubuh terlihat seperti seorang gadis dewasa, namun bagaimanapun dia baru berusia 18 tahun, candaan yang demikian dia belum pernah mengalaminya, masih belum bisa menghadapinya. Dia ingin marah, tidak jadi marah. Ingin tertawa, juga takut memperlihatkan kebahagiaan lubuk hatinya, sebaliknya bisa ditertawai semua orang. Dan matanya, bercahaya dan lincah, terang dan berkilau-kilauan, mengandung penuh dengan minat yang tak terbatas, memancarkan percikan api kegairahan masa muda gadis remaja, segalanya tak dapat ditutupi, bagaimana ini? Kemudian dia mendekap tapak sepatunya dengan sepasang lengannya, membenamkan wajahnya ke dalam lengkungan lengannya, tapak

sepatu juga dipeluk dengan erat di dalam dadanya. Dengan demikian, siapa pun juga tidak melihat matanya dan “Sepatu kesayangannya.”

Saudari-saudari dan kakak ipar berkata, “Oh, Shouming malu, dia malu!”

Candaan mereka belum selesai, seorang kakak ipar mengeluarkan suara “Oh” dengan terkejut, berkata, “Mengatakan orangnya, ternyata orangnya tiba, Shouming cepatlah lihat, orang yang berjalan di jalan itu siapa?” Berkata menghadap kerumunan orang, agar semua orang bekerja sama dengannya.

Semua orang mengatakan, secara tidak kebetulan tidak jadi berpasangan, benar-benar!

Kepala Shouming saat ini sudah tidak bisa berputar, di dalam hatinya panas bergemuruh sebentar, orang yang berjalan di jalan itu pastilah orangnya itu, orang itu kelompok propaganda dan pernah memerankan suatu acara di Brigade Produksi, dengan akuntan Brigade Produksi pun teman sekolah, datang ke kantor Brigade Produksi berjalan-jalan adalah mungkin. Dia seakan-akan merasa orang itu sudah datang di hadapannya, hatinya berdebar keras, sangat tegang sekali. Orang lain semakin membujuknya, menariknya, menyuruhnya cepat melihat, tidak mau melihat lagi orang itu akan pergi, semakin dia menundukkan wajahnya. Dalam hatinya ingin melihatnya berkali-kali, namun sekilas mata pun tidak berani melihatnya, seolah-olah tidak melihat orang dan kejadian sungguh-sungguh, begitu melihat sebaliknya akan berubah menjadi seperti orang dan kejadian yang tidak sungguh-sungguh.

Seorang kakak sepupu Shouming barangkali juga pernah mendapat tipuan yang semacam ini, agak tidak bisa berpangku tangan melihatnya, membantu Shouming dengan sebuah kata, agar Shouming tidak terjebak oleh mereka. Dan mengatakan, adik Shouming berhati jujur, untuk apa kalian memperolok dia!

Shouming barulah berani mengangkat kepalanya, memandang sekejap mata dengan cepat ke jalan besar di tepi ladang, orang yang berjalan di jalan sebaliknya hanya seorang, itu seorang kakek tua yang memakai topi rumput rombeng, punggung terbuka, seperti orang-orangan sawah yang menakuti burung gagak, mana orang yang dirindukannya siang dan malam itu. Hatinya mengatakan tidak melihat, tidak dapat menahan dirinya, tetap melihatnya, begitu melihat ternyata membuat orang kecewa. Shouming merasa diperdaya, melompat pergi membuat perhitungan dengan kakak ipar jahat yang melakukan gurauan itu. Kakak ipar itu sejak awal sudah waspada, lalu berkata, “Baiklah, baiklah, saya menyerah”, kemudian kabur seperti kelinci lari tunggang langgang.

Ketika mulai memangkas cabang tanaman kapas lagi, di dalam hati Shouming seperti telah tumbuh cabang, sering kali memandang sekilas ke arah seberang tepi sungai itu. Tepi sungai merupakan wilayah desa itu, ujung wilayah itu sehamparan hijau yang luas, itulah desa itu, orangnya itu tinggal di desa itu. Mungkin satu setengah tahun lagi, akan menyeberangi jembatan, bekerja di ladang desa itu, tinggal di desa yang tak tahu sulit dan mudahnya kehidupan di sana, pada saat itu, dia bukan seorang gadis lagi. Mengenai apapun, dia masih tidak berani memikirkannya lebih dalam lagi. Hanya sedikit memikirkan permulaannya saja, dia segera cemasnya bukan main, hatinya lemahnya bukan main. Di ladang kapas tiba-tiba terbang seekor burung, dia membuka penutup mata, pandangannya tidak dilepaskan mengejar burung itu, dalam waktu singkat burung itu telah terbang ke permukaan sungai dan tanggul di tepi sungai, turun di ladang gandum di sana. Gandum sudah tampak menguning, angin selatan meniup hangat, tanaman gandum yang bergelombang dengan tak terbatas langit pun

bergelombang ombak besar. Shouming memandang dengan tanpa tujuan, tak terasa matanya telah tergenang oleh air mata.

Pada rapat umum seluruh anggota Brigade Produksi pertama kali melihat orang itu, orang itu membacakan sebuah naskah yang banyak sekali kritiknya di dalam balai pertemuan yang orangnya banyak dan padat, dia tidak ingat apa yang dikatakan di dalam naskah itu, orang yang di samping mencari tahu orang itu dari desa mana, siapa namanya, hal ini dia ingat. Rambut orang itu tipis, bibirnya mengkilap, tidak seperti orang dewasa, seperti siswa sekolah menengah yang baru lulus. Pada saat itu dia berpikir, anak laki-laki ini, usianya masih kecil, keberaniannya cukup besar, berani membacakan kata yang demikian panjang di hadapan orang banyak, jika saja dia, beberapa orang mengangkatnya, dia juga tidak berani berdiri. Sekalipun dapat berdiri, dia juga tidak dapat membuka mulutnya. Untuk kedua kalinya melihat orang itu pada saat kelompok propaganda kesenian brigade produksi sedang mempertunjukkan acara di desanya, acara yang dipertunjukkan orang itu ialah memainkan rebab Cina berdawai dua secara solo, memainkan sebuah lagu yang menceritakan duka cita, membuat langit penuh dengan bintang, bulan sabit yang berkelauan.....Saat memainkan rebab orang itu menundukkan kepala, kelopak matanya setengah tertutup, sedikitpun tidak bersemangat, tidak disangka lagu yang dimainkannya demikian merdu, membuat orang tidak dapat menahan matanya menjadi lembab, hidungnya terasa sakit. Kemudian kelompok propaganda mengadakan pertunjukan ke desa lain, pergi ke komune rakyat mengadakan pertunjukan, dia ikut serta menjadi kelompok dengan saudari lainnya, menyusul untuk menonton, melihat orang itu tidak hanya bisa memainkan rebab, meniup suling, juga bisa berperan dalam operet dan sandiwara jalanan. Saat bermain sandiwara wajahnya dirias, pakaian yang dikenakan juga pakaian orang dalam sandiwara, ini membuat Shouming merasa cantik. Andai kata di atas pentas ada beberapa orang sedang memerankan sandiwara, Shouming tidak memandang orang lain, memilih memusatkan perhatian memandang orang itu. Di dalam hatinya merasa sedikit kenal dengan orang itu, dia hanya memandang orang itu, tak tahu orang itu memandang dia atau tidak. Dia khawatir ketika orang itu melihat dia tidak memperhatikan dia, maka dia memandang gerak-gerik orang itu dengan bola mata tepat pada orang itu. Usianya yang saat ini tepat sedang kebingungan, tak terelakkan berbagai pikiran memenuhi kepalanya, berpikir dan berpikir, lalu menghubungkan orang itu bersama dengan dirinya. Dia tidak tahu orang itu telah memiliki pasangan jodoh atau belum, jika belum memiliki pasangan jodoh, tidak tahu orang itu menyukai pasangan yang seperti apa.....Tiba-tiba dia merasa rendah diri, pada suatu kali pertunjukan belum selesai ditonton sudah keluar dari arena pertunjukan, dalam perjalanan pulang dia memarahi dirinya sendiri, selesai memarahi dirinya dia juga sedikit kasihan pada diri sendiri, menghela napas panjang dan pendek.

Pada suatu hari, di rumah datang seorang perantara jodoh mengenalkan pasangan jodoh untuk Shouming, Shouming hendak mengungkapkan kegundahan hatinya, mengutarakan seumur hidup pun tak ingin menikah, begitu mendengar orang yang dikenalkan bukan orang lain, sungguh membuat dia memimpikan orang itu, sesaat di seluruh tubuhnya dingin, wajah mungilnya berubah pucat, tampak agak bodoh, tak tahu bagaimana menjelaskan pendiriannya. Begitu mak comblang pergi, di dalam hatinya berkata, oh ibuku, sungguhkah ini! Tetesan air mata serentetan demi serentetan menetes di pipi. Ibu mengira dia tidak senang terhadap masalah pernikahan ini, lalu berkata kepadanya, di dalam hati tidak bersedia maka katakanlah, jangan merugikan diri sendiri. Shouming berkata, "Ibu, saya tak tega meninggalkan ibu!"

Shouming percaya kepada pepatah kerja lambat mengeluarkan hasil yang terampil, dia menjahit tapak sepatu tidak cepat, dia seperti sengaja memperpanjang proses pembuatan sepatu, setiap jarum sangat hati-hati dan mempertimbangkannya, setiap benang dijahit dengan sungguh-sungguh dan cermat. Sesampainya di rumah, dia meletakkan tapak sepatu itu di samping bantal, atau ditindih di bawah bantal, setiap hari sebelum tidur menjahit beberapa jahitan, memandangnya berkali-kali. Mengambil tapak sepatu, dia pun tenggelam dalam khayalan, selalu mendatangkan khayalan, merasa yang dipegangnya bukanlah sepatu, namun kaki orang itu. Dia meraba sana sini kaki itu dan mengelus sana sini kaki itu, juga menempelkan kaki itu pada wajahnya, di dalam hatinya memuji: "Kaki" ini milikku, "Kaki" ini sungguh indah! Karena telah mendapatkan "Kaki" orang itu, maka berarti juga telah mendapatkan seluruh tubuh orang itu. Pada suatu malam, dia mendekap "Kaki orang itu" dengan kedua lengannya di depan dada, mendekapnya menempel dekat dadanya sendiri. Tak terduga jarum masih tersemat di atas tapak sepatu, lubang jarum menusuk sebentar atas dadanya, hampir rusak tertusuk, dia berkata, "Astaga, jari kukumu begitu panjang tidak juga digunting, menusuk hingga membuat orang gatal, mari, saya bantu gunting jari kakimu!" Dia membalikkan arah lubang jarum, kembali lagi mendekap "Kaki" itu dengan kedua lengannya di depan dada, berkata, "Baiklah, sudah selesai digunting, tidurlah!" Dia menyipitkan matanya, bagaimanapun juga tidak bisa tidur, hatinya berdebar, kelopak matanya juga meloncat berkedut. Menyalakan lampu, mengambil cermin kecil bercermin melihat wajahnya, dia terkejut, wajahnya merah seperti demam tinggi. Dia berkata kepada diri sendiri, "Shouming, tunggulah baik-baik, tidak boleh begitu, begitu tidak baik, membuat orang menertawaimu!" Dia seperti menghukum dirinya sendiri, memukul sebentar wajahnya sendiri.

Perantara jodoh mengirim kabar, mengatakan orang itu akan pergi keluar menjadi pekerja. Shouming begitu mendengarnya agak terganggu dan bingung, sungguh ini sesuai dengan pepatah kaki besar berjalan ke segala pelosok itu. Rupanya sepatu yang di tangannya harus dibuat dengan sungguh-sungguh, setelah jadi cepat-cepat memberikannya kepada dia sebelum orang itu pergi. Orang itu sekali pergi saat ini tidak tahu kapan baru bisa kembali, dia harus memberikan sedikit sesuatu kepada orang itu, agar orang itu merindukan dia, mengingat dia, dia tidak memiliki sesuatu yang lain untuk diberi, hanya sepasang sepatu ini. Sepasang sepatu ini mewakili dirinya, juga mewakili hatinya. Dia sedikit cemas, orang itu setelah pergi keluar bisa tidak hatinya berubah?

Saat itu adiknya ikut campur urusan itu. Atas kesalahan penglihatan Shouming, mengambil tapak sepatu itu menjahit beberapa jahitan. Sekilas dia melihat, begitu melihatnya segera marah, dia bertanya pada adiknya, "Siapa yang menyuruh kamu menyentuh benda saya, tanganmu kenapa begitu hina!" Dia membuang tapak sepatu itu ke atas ranjang, mengatakan dia sudah tidak mau lagi, ingin adiknya menggantikannya.

Adik tidak pernah melihat kakak begitu galak, dia terkejut sampai tidak berani mengakui perbuatannya, mengatakan dia tidak menyentuh tapak sepatu itu, bahkan merabanya pun tidak.

"Masih keras kepala, lihatlah bekas cakar kotormu itu di atas tapak sepatu!" Dia pergi menggenggam tangan adiknya, menggenggamnya dengan keras. Menarik adiknya untuk melihat tapak sepatu itu.

Adik menjatuhkan tubuhnya sekuat tenaga ke belakang, berteriak mempertahankan perkataannya dan tidak bergerak, seperti berteriak meminta tolong kepada ibu, di dalam suaranya sudah ada nada tangisan.

Ibu datang, bertanya pada mereka berdua kenapa.

Shouming mengatakan adik telah mengotori tapak sepatunya.

Ibu melihat-lihat tapak sepatu itu, bukankah sepatu ini bersih!

Shouming berkata: “Telah kotor, telah kotor, pokoknya saya tidak mau, dia harus menggantinya untuk saya, tidak menggantinya untuk saya maka terhitung belum selesai,” Dia merasa ibu sedang memihak kepada adiknya, lalu membuang tangan adiknya ke arah ibu.

Ibu berkata, “Lalu kenapa bila belum selesai, kamu bisa memakannya? Kamu adalah kakak, harus menjadi seorang kakak yang baik.” Ibu juga menjerit adiknya, “Kenapa masih bengong di situ, masih belum juga ke ladang membantu mencabuti rumput liar!”

Adik seperti mendapat perintah, lalu cepat-cepat pergi.

Hal Shouming menuding ibu memihak kepada adiknya tersebar, berkata: “Menurut saya kamu memihak kepadanya!” Samar-samar terasa olehnya, ibu mulai menganggapnya milik orang lain, ini membuatnya mendadak muncul perasaan sentimental.

Ibu berkata, “Kalian kakak adik adalah anak kandung saya dan sayalah yang merawat kalian sendiri, saya bersikap adil terhadap yang mana saja. Menurut saya, kamu gadis yang semakin besar semakin tidak bijaksana, tidak seperti orang yang telah memiliki tunangan. Apabila ke rumah mertua, masih memiliki watak ini, sebelum dan sesudah berbicara tidak dipertimbangkan, apapun juga dikatakan, bagaimana orang memaafkan kamu, bagaimana kamu menjalani hidup?”

Perkataan ibu membuat pemikiran Shouming memperoleh pengukuhan, ternyata ibu telah menganggapnya milik orang lain. Dia berkata, “Saya memang tidak bijaksana.....Kemana pun saya tidak pergi, mati pun harus mati di rumah!.....” Ucapnya kepada ibu lalu menangis dan menelengkupkan kepala di atas ranjang. Menangis dan memikirkan orang itu, orang itu akan pergi ke tempat yang jauh, juga tidak datang memberitahu dia, tidak tahu kenapa! Ini membuatnya sangat sedih sekali.

Ibu menasehatinya duduk di atas ranjang, jangan mengatakan tapak sepatu tidak kotor, sudah kotor pun tidak takut, pada saat itu gosok saja sekali menggunakan serbuk pemutih, saat selagi guci tetangga masih ada gunakan serbuk belerang pengasap dan asapi sepatu sekali lagi, dijamin tapak sepatu akan seputih salju, lebih putih dari dasar cat sepatu di panggung sandiwara.

Shouming mendengarkan perkataan ibu, juga mengingatnya, tetapi kemurungannya tidak dapat berkurang.

Pada suatu hari turun hujan, Shouming telah selesai membuat sepatu itu, menjahit tapak memang sedikit dibantu, tetapi bentuk sepatunya sangat bagus. Dia mengambil sepatu memandangnya dekat-dekat, bersandar memandang jauh di ambang jendela, termasuk puas di dalam hatinya.

Sesudah sepatu telah dibuat, Shouming tidak terlalu tenang. Sepasang sepatu itu seperti segumpalan api di dalam hatinya, sehari dia tidak mengantar “Api” itu, maka hatinya terbakar. Untunglah, hari keberangkatan orang itu sudah ditetapkan, meminta mak comblang mengatakannya, berjanji bertemu dengan dia, kebetulan dia bisa menyerahkan sepatu itu sendiri kepada orang itu.

Tempat janji untuk bertemu yaitu di jembatan tinggi itu, waktunya adalah sesudah makan malam. Pada malam itu Shouming tidak makan, hatinya berdebar sehingga tak berselera makan. Menunggu orang selesai makan malam, langit sepenuhnya telah gelap. Pada malam itu bulan sangat tipis, seperti seekor bulu merpati yang tembus pandang. Sebaliknya bintang sangat padat, semakin dipandang semakin rapat. Shouming di dalam hatinya berpikir, seribu bintang juga tidak bisa mengalahkan sebuah bulan, apa gunanya begitu banyak bintang! Tanaman di ladang telah tumbuh, di segala tempat hutan yang gelap, sedikit menakutkan orang. Ibu ingin mengantar dia pergi ke jembatan, Dia tidak mau ibu mengantarnya.

Shouming telah memikirkan segalanya dengan baik, apabila orang itu mengatakan sepatu itu pas, maka dia tidak memperbolehkan orang itu melepaskannya, menyuruh dia memakai sepasang sepatu ini pergi, saya adalah milikmu, sepatu juga milikmu, untuk apa dilepas! Sebelum berangkat, dia juga telah mengubah idenya, merasa hanya menyuruh orang itu mencoba memakai sepatu baru sudah bolehlah, dan menyuruhnya melepaskan sepatu untuk dibawa, disimpan dengan baik, menunggu dia kembali setelah menikah pada waktu itu barulah boleh dipakai. Dia ingin memberitahu orang itu, pada saat melaksanakan pesta pernikahan, jika dia tidak melihat dia memakai sepasang sepatu buatannya ini, dia akan marah, setelah memadamkan lampu pun tidak mempedulikan dia. Tentu saja, hal ini Shouming akan meminta pendapat dia, jika dia menganggukkan kepala setuju, berarti Shouming telah mendapat sebuah janji penting yang artinya sangat dalam daripada memakai sepatu atau tidak memakai sepatu, maka dia bisa menunggu dia dengan tenang.

Rencana Shouming belum bisa terwujud, dua kali dia menyuruh orang itu mencoba sepatu, orang itu tidak mencobanya. Pertama kali, ketika menyerahkan sepatu kepada orang itu, menyuruh orang itu untuk mencoba memakainya. Orang itu seperti menunjukkan sepenuhnya percaya kepada dia, hanya tersenyum, mengatakan terima kasih, menyelipkan sepatu dengan tegak ke dalam kantong atas baju. Berduaan bersandar pada pagar batu jembatan mengobrol sebentar, Shouming menggunakan kesempatan, sekali lagi mengemukakan agar orang itu mencoba sepatu. Orang itu mengatakan keyakinannya, mengatakan tidak usah dicoba, pasti pas.

“Kamu belum mencobanya, bagaimana tahu pas?”

Orang itu sungguh sangat keras kepala, mengatakan tidak usah dicoba, dia juga tahu pas. Hingga orang itu mengatakan sampai jumpa, sepatu juga tidak dicobanya sebentar. Ketika orang itu mengatakan sampai jumpa, tiba-tiba mengulurkan tangan kepada Shouming, maksudnya ingin bersalaman.

Hal ini tidak diduga oleh Shouming. Meskipun mereka pernah beberapa kali bertemu, pernah beberapa kali mengobrol, tetapi belum pernah bersentuhan tangan. Bersentuhan dengan pria, hal ini bagi Shouming merupakan hal yang penting sekali, hatinya terbentur sesaat, ragu-ragu sesaat, tetap menundukkan kepala mengulurkan tangannya. Tangan orang itu hangat dan bertenaga, menggenggam tangannya, tiba-tiba tangannya keluar selapis keringat, selanjutnya tubuhnya juga mengeluarkan keringat. Dia mengangkat kepalanya memandang orang itu, dalam kegelapan malam, terlihat orang itu sedang memandangnya dengan mata yang terang. Dia menundukkan kepalanya lagi. Barangkali orang itu takut dia malu, lalu melepaskan tangannya.

Ketika Shouming menuruni jembatan pulang, melihat sebuah bayangan orang hitam menghalanginya di antara tanaman ladang yang tinggi di jalan sempit itu, dia terkejut sekali,

baru akan berbalik mengejar orang itu, menyergap ke dalam dada orang itu, agar orang itu menolongnya, bayangan orang itu berbicara, ternyata dia adalah ibunya.

Kenapa bayangan itu adalah ibu! Dalam perjalanan pulang, Shouming terus tidak berbicara kepada ibu.

Catatan tambahan:

Ketika saya di desa, seseorang memperkenalkan seorang pasangan kepada saya. Gadis itu membuat sepasang sepatu dengan teliti untuk saya. Setelah ikut bekerja, saya membawa sepasang sepatu itu ke kota, sebelumnya sangat tidak rela untuk memakainya, dan ingin menyimpannya sebagai kenangan yang indah. Kemudian membeli sepatu olah raga dan sepatu kulit, merasa sepasang sepatu itu terlalu kampung, ingin memakainya pun juga tidak bisa terpakai. Pertama kali pulang mengunjungi keluarga, saya mengembalikan sepasang sepatu itu kepada gadis itu. Setelah gadis itu menerima sepatu, air matanya terus-menerus berlinang. Kemudian saya terpikirkan, saya pasti telah melukai hati gadis desa itu, saya telah mengecewakannya, dan seumur hidup bersalah padanya.

Tamat

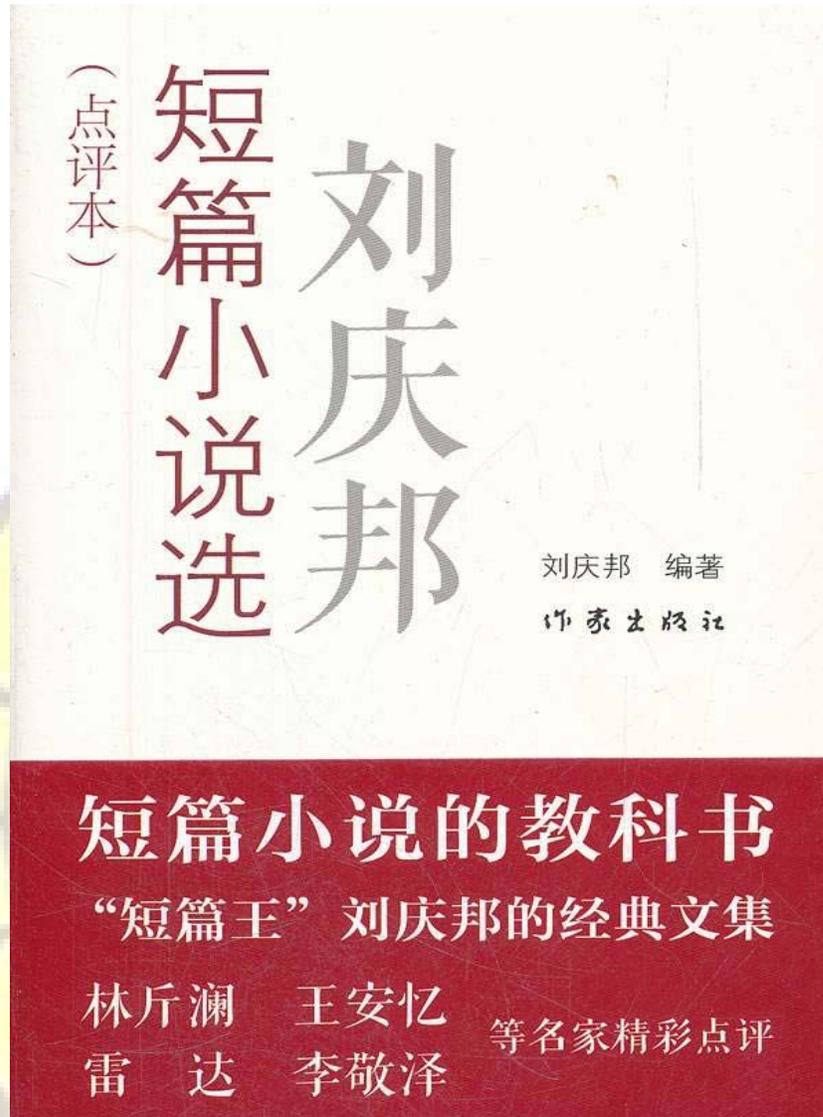


Lampiran 2



Foto Liu Qingbang pengarang cerpen *Xie*
(Sumber: <https://baike.baidu.com/pic/>)

Lampiran 3



Kumpulan cerpen pilihan yang di dalamnya terdapat karya Liu Qingbang yaitu cerpen

Xie

(Sumber: <https://image.baidu.com/search/>)

Lampiran 4

一九九七至二零零零年第二屆魯迅文學獎全國優秀短篇小說獎得主

刘庆邦

中短篇小说精选



◆ 远足 ◆ 高姓 ◆ 心事 ◆ 阳光 ◆ 人畜 ◆ 芒 ◆ 少年 ◆ 平地风波
◆ 五月槐花 ◆ 红紫儿 ◆ 野兔 ◆ 晚上十点 ◆ 一切正常
◆ 葛藤的悲剧 ◆ 发大水 ◆ 春天的仪式 ◆ 一篇小说的故事 ◆ 梅姐过年
◆ 草帽 ◆ 渔家的午餐 ◆ 回乡 ◆ 外衣 ◆ 家道 ◆ 天衣无缝

燕山文艺出版社



标准图片，品相见卖家描述。

Novelet dan cerpen pilihan karya Liu Qingbang
(Sumber: <https://image.baidu.com/search/>)



Karya Liu Qingbang mengenai kisah pedesaan Henan
(Sumber: <https://image.baidu.com/search/>)

GLOSARI

<i>Anyang shifan xueyuan zhongwen xi</i> 安阳师范学院中文系	Jurusan bahasa Cina Institut Keguruan Anyang
<i>Baihua jiang</i> 百花奖	Penghargaan Baihua
<i>Beijing wenxue</i> 北京文学	Kesusasteraan Beijing
<i>Cishi</i> 瓷实	Bahasa daerah yang melukiskan paras cantik seorang wanita
<i>Hanyu pinyin</i> 汉语拼音	Ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina)
<i>Hanzi</i> 汉字	Aksara Han
<i>Henan</i> 河南	Provinsi Henan
<i>Henan daxue wenxueyuan</i> 河南大学文学院	Institut Sastra Universitas Henan
<i>Hongbao</i> 红包	Amplop merah
<i>Jincou</i> 紧凑	Bahasa daerah yang melukiskan paras cantik seorang wanita
<i>Liu Qingbang aiqing xushi jiedu</i> 刘庆邦 爱情叙事解读	Menafsirkan dan membaca pengisahan cinta di dalam karya Liu Qingbang
<i>Liu Qingbang xiaoshuo de xushi celüe</i> 刘庆邦小说的叙事策略	Taktik pengisahan novel Liu Qingbang

<i>Liu Qingbang xiaoshuo zhong de nixing shenghuo shuxie</i> 刘庆邦小说中的女性生活书写	Pengisahan kehidupan wanita di dalam novel Liu Qingbang
<i>Lu Xun wenxue jiang</i> 鲁迅文学奖	Penghargaan Sastra Lu Xun
<i>Lun Liu Qingbang xiaoshuo zhong de minsu xilie</i> 论刘庆邦小说中的民俗系列	Perbincangan mengenai serangkaian adat istiadat rakyat di dalam novel Liu Qingbang
<i>Minjian shijie de shiyi shuxie</i> 民间世界的诗意书写	Pemaparan puitis di kalangan rakyat
<i>Nana zhuang</i> 哪哪庄	Orang desa mana
<i>Nao dongfang</i> 闹洞房	Kegaduhan di kamar pengantin
<i>native-soil literatur</i>	Sastra pedesaan
<i>Nongcun shenghuo fangshi de bianqian</i> 农村生活方式的变迁	Perubahan gaya hidup di pedesaan
<i>On Liu Qingbang's short story</i>	Kisah singkat perjalanan hidup Liu Qingbang
<i>Sichen</i> 四趁	Bahasa daerah yang melukiskan paras cantik seorang wanita
<i>Sichuan shifan xueyuan</i> 四川师范学院	Institut Keguruan Sichuan
<i>Tengxun Dazhewang</i> 腾讯大浙网	Jaringan internet Dazhe Tengxun
<i>Ti si hama nong si hou</i> 踢死蛤蟆弄死猴	Bahasa daerah yang melukiskan anak lelaki yang nakal

Wenqing beihou de aishang yu juewang 温情背后的哀伤与绝望
Kepedihan hati dan keputusasaan di balik kelembutan hati

Wenxue de gen 文学的根
Akar sastra

Wenzhou shi minsu wenhua yanjiusuo suozhang
Kepala kantor lembaga penelitian kebudayaan adat istiadat rakyat kota

Wenzhou

Wu si 五四
Gerakan 4 Mei

Xiangjia 相家
Peraturan pertama yang harus dijalankan atau dilakukan oleh orang tua gadis untuk menjamin masa depan, nasib dan kebahagiaan hidup putrinya yaitu orang tua gadis terlebih dahulu pergi ke rumah pihak pria untuk mengetahui keadaan keluarga pihak pria yang sebenarnya sebelum melakukan *xiangqin* 相亲

Xiangqin 相亲
Pertemuan untuk melihat pasangan jodohnya antara pria dan wanita ketika sudah dikenalkan oleh seseorang

Xiangtu wenxue 乡土文学
Sastra pedesaan

Xie 鞋
Sepatu

<i>Xie</i> 谐	Harmonis
<i>Xieshi yu shi hua de shuangchong bianzou</i> 写实与诗化的双重变奏	Variasi ganda penulisan secara realitas dan pembentukan puisi
<i>Xinhun san ri wu daxiao</i> 新婚三日无大小	Setelah pernikahan tiga hari, para tamu, famili, teman, dan tetangga desa tidak membedakan tua, muda, dan derajat, semua boleh berdesakan masuk menggoda mempelai pria dan wanita di kamar pengantin, sekalipun ada beberapa orang yang menggoda pengantin sedikit keterlaluhan, pengantin tidak boleh marah
<i>Xungen wenxue</i> 寻根文学	Sastra mencari akar
<i>Xungen pai</i> 寻根派	Aliran mencari akar
<i>Yangguang zazhi</i> 阳光杂志	Majalah sinar matahari
<i>Zhan mei zhan xiang</i> 站没站相	Bahasa daerah yang melukisan anak lelaki yang nakal
<i>Zhongguo minsu xuehui guwen</i> 中国民俗学会顾问	Lembaga penasehat adat istiadat rakyat Cina
<i>Zhongguo zuojia xiehui</i> 中国作家协会	Anggota asosiasi pengarang Cina

Zhongguo zuojia xiehui di wu jie Anggota dewan ke 5 himpunan
quanguo weiyuanhui weiyuan 中国作家
协会第五届全国委员会委员 pengarang Cina

Zhoudai 周代 Dinasti Zhou

Zuo mei zuo xiang 坐没坐相 Bahasa daerah yang melukisan anak
lelaki yang nakal

Zuozhe jianjie 作者简介 Ikhtisar pengarang

